


Pembelajaran Ilmu Sharaf dengan Perspektif Kognitif di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Abdul Basid¹⁾, Abdul Wahab Rosyidi²⁾, Umi Machmudah³⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

^{2,3)}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: ¹⁾abdul.basid@stai-ali.ac.id, ²⁾wahab@pba.uin-malang.ac.id, ³⁾machmudah@pba.uin-malang.ac.id

 <https://doi.org/10.54214/thalaqah.Vol3.Iss1.890>

ABSTRACT

This study investigates the teaching of *sharaf* (morphology) from a cognitive perspective at STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Its objectives are twofold: first, to examine the *sharaf* learning process through the lens of cognitive learning theory; and second, to identify the teaching methods used to support this process. The research adopts a descriptive qualitative approach, drawing data from observations of second-semester students and interviews with the *sharaf* course instructor and the Head of the Arabic Language Education Program. Data analysis follows the interactive model by Miles and Huberman, involving data collection, presentation, reduction, and conclusion drawing. The findings show that *sharaf* instruction using a cognitive approach includes all three stages of cognitive processing. Declarative knowledge is built through structured planning and delivery, associative knowledge emerges through practical application and linking theory with usage, while procedural knowledge develops through repeated practice, direct correction, and habituation in real contexts. The study also reveals that different teaching methods support different types of cognitive development: lectures mainly foster declarative knowledge; the deductive method introduces associative understanding; the question-and-answer method supports all three cognitive stages; and memorization, when practiced consistently, is most effective in developing procedural knowledge through the automation of rule application. Overall, the *sharaf* learning process at STAI Ali bin Abi Thalib is both theoretical and practical, aiming to enhance students' mastery of Arabic in a gradual and integrated manner.

Keywords : Learning, Sharaf, Cognitive Theory

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini tentang pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif kognitif di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya sebagai berikut; Pertama untuk mengetahui proses pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif teori kognitif. Kedua untuk menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif kognitif. Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah dosen pengampu ilmu sharaf dan Kaprodi PBA di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Peneliti melakukan teknik observasi terhadap mahasiswa semester 2 di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya serta menggunakan teknik wawancara dengan Kaprodi PBA dan pengampu mata kuliah ilmu sharaf di kelas tersebut. Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Milles dan Huberman. Adapun teknik analisis diawali dengan mengumpulkan data, disajikan, direduksi dan disimpulkan. Hasil penelitian ini ada dua, pertama Pembelajaran ilmu sharaf di STAI Ali bin Abi

Thalib Surabaya dengan pendekatan kognitif mencakup tiga tahapan proses kognitif secara bertahap dan terpadu. Pengetahuan deklaratif dibangun melalui perencanaan dan penyampaian materi yang sistematis, pengetahuan asosiatif dikembangkan melalui praktik dan pengaitan antara teori dan penggunaan bahasa, sementara pengetahuan prosedural terbentuk melalui latihan berulang, koreksi langsung, dan pembiasaan dalam konteks nyata. Kedua, Metode pembelajaran yang digunakan memiliki peran berbeda dalam mendukung proses ini: metode ceramah berfokus pada pengetahuan deklaratif, metode deduktif mulai menjangkau pengetahuan asosiatif, metode tanya jawab mencakup seluruh tahapan kognitif, dan metode hafalan menjadi paling efektif dalam membentuk pengetahuan prosedural melalui otomatisasi penggunaan kaidah.

Kata Kunci : Pembelajaran, Sharaf, Teori kognitif

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang istimewa di antara bahasa lainnya, karena mengandung nilai sastra yang tinggi, dan dijadikan bahasa kitab suci al-Qur'an untuk menyampaikan kalam Allah kepada umat manusia. Dikatakan demikian karena di dalamnya terdapat banyak uslub bahasa yang mengagumkan bagi manusia dan tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya.

Di antara tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk memahami al-Quran dan Hadis serta ilmu agama Islam yang tertuang dalam kitab-kitab klasik maupun modern. Agar bisa menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar maka harus menguasai ilmu alat seperti ilmu sharaf. Ilmu sharaf disebut induk segala ilmu sebab sharaf itu dapat melahirkan bentuk setiap kalimat sedangkan kalimat itu menunjukkan bermacam-macam ilmu, kalau tidak ada kalimat tentu tidak ada tulisan, tanpa tulisan sukar mendapat ilmu. Adapun ilmu nahwu disebut juga dengan bapak ilmu, sebab ilmu nahwu untuk memperbaiki setiap kalimat dalam susunannya, i'robnya, bentuk dan sebagainya. Pembelajaran ilmu sharaf di dunia perkuliahan umumnya menggunakan metode hafalan dan ceramah yang mana penggunaan metode itu posisi mahasiswa diberi stimulus saja atau dalam teori belajar menganut behaviorisme ¹.

Salah satu teori yang dapat digunakan dalam pembelajaran ilmu sharaf Adalah teori pembelajaran kognitif. Teori kognitif menekankan bahwa aktifitas belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran peserta didik dari bagaimana upaya dalam memperoleh pengetahuan, mengorganisasikannya serta menyimpannya dalam ingatan peserta didik ². Dalam teori kognitif, aktifitas belajar tidak hanya melibatkan stimulus dan respon namun melibatkan proses yang komplek dalam aktifitas berpikir ³.

¹ Siti Durotun Naseha and Muassomah Muassomah, "Model Pembelajaran Ilmu Sharaf Dengan Menggunakan Metode Inquiry Dan Metode Snowball Tashrif," *alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2018): 103–122.

² Dale H. Schunk and Maria K. DiBenedetto, "Motivation and Social Cognitive Theory," *Contemporary Educational Psychology* 60 (2020), <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>.

³ Jum Anidar, "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 3, no. 2 (2017): 8–16, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/528/445>.

Peneliti berpandangan bahwa penggunaan teori kognitif sangat efektif agar peserta didik benar-benar menguasai ilmu sharaf. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari teori kognitif yang menitikberatkan pada aspek konstruksi dan menciptakan pengalaman yang dialami oleh peserta didik, tidak hanya sebatas mengulang dan meniru apa yang telah mereka peroleh⁴. Dari sini, dapat difahami bahwa teori kognitif sangat relevan dengan pembelajaran ilmu sharaf yang menekankan peserta didik pada proses berpikir secara mendalam seperti menganalisis kata baik *isim* atau *fi'il* beserta perubahannya.

Salah satu perguruan tinggi yang menerapkan teori kognitif dalam pembelajaran ilmu sharaf adalah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ali bin Abi Thalib Surabaya. Perguruan tinggi ini berdiri pada tahun 2007 dan telah memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, bahkan dari Papua dan daerah-daerah lainnya. Dan dari hasil observasi, peneliti mendapatkan data bahwa termasuk perguruan tinggi yang memiliki perhatian yang besar terhadap pembelajaran bahasa arab, baik pembelajaran ilmu alat bahasa arab dan ilmu bahasa arab terapan. Dan juga lulusan dari STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya mampu berkiprah di banyak lembaga pendidikan islam di Indonesia mengajarkan bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman.

Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dikaji lebih dalam sebagai cikal bakal pembaharuan dari metode pembelajaran ilmu sharaf di perguruan tinggi di Indonesia yang masih menggunakan metode tradisional berupa membaca dan menghafal.

Ada beberapa penelitian yang relevan terkait penelitian tentang pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif teori kognitif: Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Helmy (2011) tentang teori belajar kognitif dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penyampaian materi pembelajaran diusahakan bagaimana membuat ranah cipta seorang siswa dapat berkembang dan berfungsi secara optimal. Ranah cipta ini merupakan ranah dominan dalam kejiwaan yang berpusat di otak dan mengendalikan ranah rasa dan ranah karsa.⁵ Penelitian ini memberikan gambaran bahwa teori kognitif dapat digunakan dalam penelitian tentang pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif teori kognitif.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Muhajirunnajah (2019) tentang penerapan pembelajaran sharaf bagi pembelajar tingkat pemula menggunakan metode pemerolehan bahasa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada beberapa proses pembelajaran sharaf berdasarkan pemerolehan bahasa yang ditawarkan yaitu berupa pengenalan kata dari berbagai bentuknya dalam penggunaannya, penggunaan kosakata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari serta tidak

⁴ Margaret E. Gredler, "Understanding Vygotsky for the Classroom: Is It Too Late?," *Educational Psychology Review* 24 (2012): 113–131.

⁵ Anidar, "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran."

menekankan hafalan dalam pembelajaran.⁶ Dan penelitian ini memberikan gambaran bahwa di antara metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran ilmu sharaf dengan menggunakan perspektif teori kognitif.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh (Mohammad Shohibul Anwar, 2020) tentang metode pembelajaran sharaf di pondok pesantren al-luqmaniyyah yogyakarta (penggunaan kitab sharaf karangan kh. abdurrahman chudlori tegalrejo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Sharaf di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah kelas Imriṭi dengan menggunakan kitab karangan KH. Abdurrahman Chudlori Tegalrejo adalah; metode deduktif, metode ceramah, metode tanya-jawab, metode hafalan, dan metode diskusi.⁷ Dan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pembelajaran ilmu sharaf bisa menggunakan beberapa metode, termasuk juga dengan menggunakan perspektif teori kognitif.

Beberapa penelitian relevan mengenai pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif teori kognitif hanya sebatas fokus pada kajian teori, aplikasinya dan metode pembelajaran bahasa Arab dan ilmu sharaf, serta dilaksanakan di lembaga pendidikan selain perguruan tinggi. Adapun penelitian ini berfokus pada pembelajaran ilmu sharaf yang dilaksanakan di salah satu perguruan tinggi keagamaan islam swasta di Indonesia, yaitu pada Program Studi PBA STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Aspek ini sangat penting untuk diteliti dalam rangka meningkatkan penelitian tentang teori kognitif dalam pembelajaran ilmu sharaf.

Adapun tujuan penelitian tentang pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif kognitif di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya sebagai berikut; Pertama, untuk mengetahui proses pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif teori kognitif. Kedua untuk menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif kognitif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan data berupa hasil observasi proses pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif kognitif pada program studi Pendidikan bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya. Adapun Sumber data pada penelitian ini adalah dosen pengampu ilmu sharaf dan Kaprodi PBA di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Peneliti melakukan teknik observasi terhadap mahasiswa semester 2 di STAI Ali bin Abi Thalib

⁶ Muhajirun Najah, "Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa," *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2019): 117–140.

⁷ Mohammad Shohibul Anwar, "Metode Pembelajaran Sharaf Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Penggunaan Kitab Sharaf Karangan Kh. Abdurrahman Chudlori Tegalrejo)," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI* (2020): 193–209.

Surabaya serta menggunakan teknik wawancara dengan pengampu mata kuliah ilmu sharaf di kelas tersebut. Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Milles dan Huberman⁸. Adapun teknik analisis diawali dengan mengumpulkan data, disajikan, direduksi dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori kognitif menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut pendekatan kognitif, dalam kaitan teori pemrosesan informasi, unsur terpenting dalam proses belajar adalah pengetahuan yang dimiliki setiap individu sesuai dengan situasi belajarnya. Apa yang telah diketahui siswa akan menentukan apa yang akan diperhatikannya, dipersepsi olehnya, dipelajari, diingat atau bahkan dilupakan⁹.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan teori kognitif adalah untuk mendukung peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang akan meningkatkan kualitas dan kuantitas perilaku mereka. Perilaku ini mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma yang berperan sebagai pengendali sikap serta tindakan peserta didik.¹⁰

Jean Piaget meneliti tahapan perkembangan individu serta perubahan usia yang memengaruhi kemampuan belajar seseorang. Dia menjelaskan bahwa perkembangan intelektual atau pengetahuan terjadi karena adanya pembentukan struktur kognitif melalui interaksi individu dengan lingkungan. Menurutnya, kognisi menjadi dasar dari setiap perilaku manusia, termasuk dalam mengenali dan mempertimbangkan situasi yang melatarbelakangi suatu tindakan. Oleh sebab itu, perkembangan kepribadian anak sebaiknya berlangsung melalui proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, menggabungkan aktivitas berpikir yang kompleks serta peristiwa mental yang membentuk sikap dan perilaku manusia¹¹.

Ada tiga proses kognitif yang ditawarkan oleh Oxford yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan asosiatif, dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif adalah proses kognitif

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁹ Faiz Mazdha Aufa, "Al-Madkhal Al-Makrify Dan Pembelajaran Bahasa Arab," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 02 (2019): 173–190.

¹⁰ Khoirotul Ni'amah and Hafidzulloh S M, "Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 204–217.

¹¹ Rubi Babullah, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 131–152.

yang dilakukan secara sadar dan penuh upaya dengan tujuan untuk memperhatikan dan mengatasi informasi baru. Sedangkan pengetahuan asosiatif adalah proses dimana anak didik mulai mempraktikkan informasi baru yang didapatnya dari pengetahuan deklaratif. Dan pada pengetahuan prosedural, informasi yang didapat telah didapatkan dan dipraktikkan ini diproses kembali hingga menjadi pengetahuan otomatis yang bisa dilakukan dengan sedikit upaya (tidak mengalami kesulitan) dan bahkan berada pada perilaku tidak sadar ¹².

Strategi pembelajaran kognitif pada pembelajaran bahasa sebagai berikut: a) Siapa pun yang ingin belajar bahasa harus terbiasa dengan tata bahasa, aturan tata bahasa dan morfologis yang disebut Chomsky sebagai kompetensi linguistik. b) Guru harus mengarahkan siswa-siswanya untuk mengambil manfaat sebanyak mungkin dari informasi yang mereka dapatkan sebelumnya mengenai subjek yang akan dipelajari, baik merupakan topik dalam tata bahasa, membaca atau menulis, dan jika siswa tidak memiliki informasi sebelumnya terkait dengan topik baru atau tidak terkait dengan baik, maka guru harus membantunya dalam hal ini melalui diskusi. c) Guru tidak boleh pindah dari kaidah tertentu ke kaidah yang lain sampai dia yakin murid-muridnya memahaminya dengan baik, bahkan jika perlu menggunakan terjemahan, kemudian melatih mereka untuk menerapkan aturan-aturan ini dengan tujuan mendorong peserta didik untuk menemukan kata-kata, frasa dan struktur baru. d) Mengubah ruang kelas menjadi suasana yang mirip dengan suasana sosial alam asli dari budaya bahasa target, dan membuka jalan bagi semua siswa untuk menyampaikan saran dan berpartisipasi dalam diskusi, dan bahwa peran guru dibatasi pada instruksi, bimbingan, mengangkat masalah dan menyajikan topik kepada siswa ¹³.

Pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif teori kognitif di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya dapat dijelaskan dalam dua hal sebagai berikut; Pertama, proses pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif kognitif. Kedua, Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif kognitif.

A. Proses pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif teori kognitif di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif kognitif di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya mengandung 3 tahapan penting. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh dosen pengampu mata kuliah ilmu sharaf bahwa proses pembelajaran ilmu sharaf melewati 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di setiap tatap muka.

¹² M Kholis Amrullah et al., "Strategi Belajar Kognitif Untuk Pembelajaran Bahasa Arab," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3 (2021): 43–59.

¹³ Zam Zam Rasyidi, "Pembelajaran Qawaid: Perspektif Teori Kognitif Pada Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Kalimantan Selatan," *al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 1 (2020): 103–116.

Adapun dalam perencanaan pembelajaran ilmu sharaf terdapat RPS dan Silabus yang telah dibuat dan disiapkan terlebih dahulu oleh dosen pengampu mata kuliah ilmu sharaf. Mata kuliah ilmu sharaf ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh kaprodi PBA STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, bahwa mata kuliah ilmu sharaf diberikan kepada mahasiswa PBA semester 2 sebagai mata kuliah wajib yang harus diambil. Selanjutnya tujuan dari pada pembelajaran ilmu sharaf ini sebagaimana dikatakan oleh dosen pengampu mata kuliah ilmu sharaf yaitu untuk membekali mahasiswa kaidah-kaidah dasar ilmu sharaf dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memperdalam materi-materi ilmu sharaf agar membantu mereka dalam menguasai kemahiran berbahasa seperti kemahiran mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu sharaf yang ada di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya meliputi beberapa langkah, sebagaimana yang dipaparkan oleh dosen pengampu mata kuliah. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

Pertama, Di setiap pembahasan materi baru, dosen meminta mahasiswa untuk membaca teks bacaan yang ada di kitab ajar dengan bacaan yang benar. Adapun mahasiswa yang lain diharuskan menyimak bacaan tersebut dengan baik. Hal ini dilakukan agar mahasiswa terlatih dalam keterampilan membaca dan mendengar. Dan teks bacaan yang dibaca oleh mahasiswa tersebut berkaitan dengan materi ilmu sharaf yang akan dipelajari.

Kedua, Selanjutnya dosen memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertanya tentang kata atau kalimat yang tidak diketahui maknanya dari teks bacaan tersebut. Hal ini akan memberikan ruang bagi mahasiswa agar menyampaikan apa yang belum dipahami dari teks bacaan tersebut, sehingga nantinya mahasiswa akan lebih siap dalam menerima materi terkait ilmu sharaf.

Ketiga, Dosen meminta salah satu mahasiswa untuk membaca kaidah ilmu sharaf yang akan dibahas, dengan memotivasi mahasiswa agar membaca dengan benar. Misalnya membaca kaidah berikut:

باب فعل الأمر من الأفعال الثلاثية

Apabila mahasiswa membaca dengan salah maka dosen akan mengingatkannya dan menjelaskan kesalahan tersebut. Hal ini tujuannya agar mahasiswa benar-benar menguasai materi berupa kaidah sharaf tersebut.

Keempat, Dosen menjelaskan materi atau kaidah ilmu sharaf telah dibaca oleh mahasiswa sebelumnya. Dosen akan menjelaskan materi dengan cara yang sistematis dari awal hingga akhir. Sebagaimana dosen juga melengkapi penjelasan materi dengan memakai bagan atau tabel agar mahasiswa semakin mudah dalam memahami materi ilmu sharaf.

Kelima, Dosen memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami materi dengan baik. Setelah itu mahasiswa akan diminta menjelaskan materi tersebut agar bisa diketahui apakah mahasiswa telah memahami materi dengan baik.

Keenam, Setelah mahasiswa memahami materi dengan baik, maka mereka diminta untuk menghafalkan materi atau kaidah-kaidah yang dipelajari.

Kegiatan ketiga dalam proses pembelajaran mata kuliah ilmu sharaf adalah evaluasi. Pengampu mata kuliah ilmu sharaf melakukan evaluasi pembelajaran dengan dua cara sebagai berikut;

Pertama, evaluasi dalam bentuk tes tulis, yaitu mahasiswa mengerjakan Latihan-latihan yang ada dalam kitab ajar yang jumlahnya cukup banyak dan bervariasi, contohnya: menganalisis asal muasal kata atau mufrodat, bagaimana merubah fi'il madhi menjadi fi'il mudhari', Menyusun kalimat dari fi'il amr, dan sebagainya.

Kedua, evaluasi dalam bentuk pertanyaan secara langsung, yaitu pada saat mahasiswa membaca materi lalu terdapat kesalahan dalam membaca maka dosen akan bertanya tentang bacaan yang benar, agar mahasiswa berfikir untuk menemukan jawaban yang benar. Sebagaimana dosen juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang belum paham agar bertanya tentang materi yang dibahas untuk memastikan bahwa materi telah dipahami dengan baik oleh para mahasiswa.

B. Analisis proses pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif teori kognitif di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Proses pembelajaran ilmu sharaf di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada setiap pertemuan. Ketiga tahap ini jika dianalisis berdasarkan teori proses kognitif yang mencakup pengetahuan deklaratif, pengetahuan asosiatif, dan pengetahuan prosedural memperlihatkan integrasi pembelajaran yang cukup komprehensif dan terstruktur.

1. Pengetahuan Deklaratif

Pengetahuan deklaratif merupakan tahap awal dalam proses kognitif, di mana pembelajar secara sadar mengenali dan memahami informasi baru. Dalam konteks pembelajaran ilmu sharaf, aspek ini sangat terlihat dalam tahap perencanaan. Dosen pengampu telah menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan silabus secara sistematis, yang bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kaidah-kaidah dasar ilmu sharaf. Dengan adanya panduan dan tujuan yang jelas, mahasiswa memperoleh pemahaman awal tentang materi yang akan dipelajari. Mereka menyadari bahwa ilmu sharaf merupakan mata kuliah wajib di semester 2 Program Studi Pendidikan Bahasa

Arab (PBA), yang berfungsi sebagai landasan penting dalam penguasaan keterampilan berbahasa Arab, baik dalam mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis.

Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan, proses pembelajaran dimulai dengan pembacaan teks oleh mahasiswa. Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk mengenali bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab yang berkaitan langsung dengan materi ilmu sharaf. Dosen kemudian menjelaskan kaidah-kaidah secara terperinci dan sistematis, seringkali dibantu dengan bagan atau tabel yang memudahkan pemahaman. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk menghafalkan kaidah-kaidah yang telah dipelajari sebagai bentuk internalisasi pengetahuan deklaratif yang telah diperoleh.

Evaluasi yang dilakukan melalui tes tulis juga memperkuat aspek pengetahuan deklaratif ini. Mahasiswa diuji kemampuannya dalam mengenali, memahami, dan mengingat kaidah-kaidah sharaf secara tepat. Misalnya, mereka diminta menganalisis bentuk kata, mengubah fi'il madhi menjadi fi'il mudhari', dan menyusun kalimat menggunakan fi'il amr. Semua bentuk evaluasi ini menekankan pada pemahaman eksplisit dan kesadaran kognitif mahasiswa terhadap materi yang dipelajari.

2. Pengetahuan Asosiatif

Pengetahuan asosiatif mencerminkan tahap di mana pembelajar mulai menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan mulai mempraktikkannya secara aktif. Dalam pembelajaran ilmu sharaf, tahap ini sangat tampak dalam kegiatan pelaksanaan. Mahasiswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka membaca teks, menyimak bacaan temannya, dan diberi ruang untuk bertanya tentang kata atau kalimat yang tidak mereka pahami. Diskusi seperti ini memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan kaidah-kaidah yang telah dipelajari dengan konteks penggunaan bahasa yang sebenarnya.

Selain itu, dosen juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjelaskan ulang materi yang telah mereka pelajari. Aktivitas ini bukan hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga memperkuat keterhubungan antara konsep teoretis dan aplikasinya dalam bahasa. Mahasiswa mulai membangun keterampilan berpikir analitis dan reflektif, yaitu dengan mencoba memahami dan menjelaskan kembali kaidah secara mandiri. Proses ini adalah bagian penting dari transisi dari pengetahuan deklaratif ke pengetahuan asosiatif.

Evaluasi berupa pertanyaan langsung dari dosen saat mahasiswa melakukan kesalahan juga turut memperkuat proses ini. Mahasiswa didorong untuk mengoreksi

kesalahan mereka sendiri, berpikir ulang tentang kaidah yang berlaku, dan mencoba mengaitkan teori dengan praktik penggunaan bahasa. Dengan demikian, mereka tidak sekadar mengingat kaidah, tetapi mulai memahami bagaimana dan kapan kaidah itu digunakan secara tepat.

3. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural merupakan tahap lanjut dari proses kognitif, di mana informasi yang sebelumnya telah dipelajari dan dipraktikkan menjadi otomatis dalam penggunaannya. Dalam pembelajaran ilmu sharaf, pengetahuan ini mulai terbentuk melalui proses latihan yang konsisten dan berulang. Mahasiswa dilatih untuk membaca dengan benar setiap kali memulai pembahasan materi, dan mereka menerima koreksi langsung apabila terjadi kesalahan. Pembiasaan ini bertujuan agar mahasiswa mampu menerapkan kaidah sharaf secara otomatis, tanpa harus berpikir panjang.

Latihan-latihan yang diberikan dalam bentuk soal analisis kata, konversi bentuk fi'il, dan penyusunan kalimat juga menjadi sarana untuk mengasah keterampilan prosedural. Dengan melakukan kegiatan yang sama secara berulang, mahasiswa akan semakin terbiasa dalam mengidentifikasi pola-pola perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Koreksi langsung dari dosen saat pelaksanaan evaluasi lisan juga membantu mahasiswa menyadari kesalahan sekaligus memperbaikinya secara spontan. Proses ini, meskipun belum sepenuhnya menghasilkan automatisasi, telah menciptakan fondasi yang kuat untuk pembentukan pengetahuan prosedural secara berkelanjutan.

C. Metode-metode pembelajaran ilmu sharaf di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan baik jika metode yang digunakan tepat. Oleh sebab itu metode pembelajaran bisa dikatakan menjadi salah satu indikator terpenting yang ada dalam suatu pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah ilmu Sharaf tentang metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif kognitif di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya yang sebagaimana juga dipaparkan oleh dosen pengampu mata kuliah ilmu sharaf meliputi; Pertama metode ceramah, kedua metode deduktif, ketiga metode tanya jawab, dan keempat metode hafalan (Manuputty, 2023).

1. Metode Deduktif ini digunakan dengan memulai menjelaskan pernyataan yang umum kepada pernyataan yang khusus seperti dari kaidah ke contoh atau dari wazan ke mauzun. Metode ini digunakan oleh pengampu mata kuliah ilmu sharaf di STAI Ali bin Abi Thalib

Surabaya dalam menyampaikan materi, terutama yang lebih dikaitkan pada kesesuaian antara wazan dengan mauzunnya.

2. Metode Ceramah merupakan metode penyampaian berupa pemaparan, biasanya metode ini digunakan oleh pengampu mata kuliah ilmu sharaf di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya terkait materi pembelajaran ilmu sharaf yang dianggap sulit. Dalam hali ini mahasiswa menyimak penjelasan dosen terkait materi ilmu sharaf.
3. Metode Tanya-Jawab dimulai dari sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pertanyaan bisa datang dari mahasiswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari materi ilmu sharaf, lalu dosen akan menjawab pertanyaan tersebut sehingga mahasiswa memahami materi dengan baik. Demikian pula pertanyaan bisa diberikan oleh dosen kepada mahasiswa untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah dijelaskan.
4. Metode Hafalan ini meminta mahasiswa untuk menghafal kalimat-kalimat atau materi pembelajaran ilmu sharaf, terutama materi tashrif. Karena setelah mahasiswa memahami materi pembelajaran maka mereka dituntut untuk bisa menghafal materi ilmu sharaf agar memudahkan mereka dalam membaca teks arab atau berbicara dengan bahasa arab, karena setiap susunan kalimat tidak bisa lepas dari perubahan-perubahan kata.

D. Analisis metode-metode pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif teori kognitif di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Dalam proses pembelajaran ilmu sharaf di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, dosen pengampu menggunakan beberapa metode pengajaran utama, yaitu metode ceramah, metode deduktif, metode tanya jawab, dan metode hafalan. Setiap metode ini memainkan peran yang berbeda dalam membentuk dan mengembangkan tiga jenis pengetahuan kognitif sebagaimana dijelaskan oleh Oxford, yaitu pengetahuan deklaratif (pengetahuan sadar tentang informasi baru), pengetahuan asosiatif (pengaitan dan penerapan informasi yang dipelajari), dan pengetahuan prosedural (penguasaan otomatis yang dilakukan dengan sedikit usaha atau tanpa kesadaran penuh). Berikut ini uraian deskriptif dari masing-masing metode pembelajaran dalam hubungannya dengan ketiga jenis pengetahuan tersebut.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan oleh dosen untuk menyampaikan materi sharaf yang dianggap sulit secara langsung dan sistematis. Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen tanpa banyak interaksi. Dalam konteks proses kognitif, metode ceramah sangat dominan dalam membentuk pengetahuan deklaratif. Mahasiswa

menerima informasi baru mengenai kaidah-kaidah ilmu sharaf, seperti pola-pola tashrif, perubahan bentuk fi'il, dan struktur kata, dengan cara yang eksplisit dan disampaikan secara sadar oleh dosen. Namun demikian, metode ini tidak memberi banyak ruang bagi mahasiswa untuk mengaitkan atau mempraktikkan materi, sehingga pengetahuan asosiatif tidak terbentuk secara optimal. Demikian pula, karena tidak adanya latihan atau pengulangan secara aktif, metode ceramah tidak mendorong terbentuknya pengetahuan prosedural, yakni kemampuan menggunakan informasi secara otomatis dalam praktik bahasa.

2. Metode Deduktif

Metode deduktif mengarahkan pembelajaran dari hal yang bersifat umum ke hal yang lebih khusus. Dalam praktiknya, dosen menjelaskan suatu kaidah secara umum terlebih dahulu, lalu menunjukkan penerapannya dalam bentuk-bentuk kata tertentu. Dalam konteks ilmu sharaf, hal ini tampak ketika dosen menyampaikan wazan (pola) terlebih dahulu sebelum menjelaskan mauzun (kata yang sesuai dengan pola tersebut). Dari sisi kognitif, metode deduktif juga membentuk pengetahuan deklaratif karena mahasiswa terlebih dahulu memahami teori atau konsep dasar. Namun berbeda dengan ceramah, metode ini juga mulai menumbuhkan pengetahuan asosiatif. Mahasiswa diajak mengaitkan kaidah yang telah dijelaskan dengan contoh konkret, sehingga proses berpikir mereka diarahkan untuk memahami hubungan antara teori dan penerapannya. Meski demikian, metode deduktif belum sampai pada tahapan membentuk pengetahuan prosedural, karena tidak ada pengulangan atau praktik intensif yang membuat mahasiswa dapat menggunakan materi secara spontan atau otomatis.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa untuk menguji pemahaman mereka, dan mahasiswa juga diberi kesempatan bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Dalam kaitannya dengan proses kognitif, metode ini mencakup ketiga jenis pengetahuan. Saat mahasiswa menjawab atau menerima penjelasan dari dosen, mereka sedang meninjau kembali pengetahuan deklaratif yang telah diperoleh. Ketika mereka mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan dosen, atau bertanya karena ingin memahami kaitan antara kaidah dan penerapannya, maka proses pengetahuan asosiatif sedang terbentuk. Bahkan, dalam sesi tanya jawab yang dilakukan secara berulang, mahasiswa yang terbiasa menjawab mulai menunjukkan tanda-tanda pengetahuan

prosedural, yakni saat mereka mampu menjawab dengan cepat dan tepat tanpa perlu berpikir panjang. Dengan demikian, metode tanya jawab merupakan metode yang komprehensif karena mencakup keseluruhan tahapan proses kognitif.

4. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan salah satu metode inti dalam pembelajaran ilmu sharaf, terutama dalam kaitannya dengan tashrif (perubahan bentuk kata kerja). Mahasiswa diminta menghafal bentuk-bentuk fi'il secara lengkap dan konsisten. Dalam tahap awal, hafalan masih bersifat sadar dan memerlukan upaya kognitif, sehingga membentuk pengetahuan deklaratif. Namun setelah proses pengulangan dilakukan berkali-kali, mahasiswa mulai mampu mengaitkan pola-pola tersebut dengan konteks penggunaannya dalam membaca atau menulis. Di sinilah pengetahuan asosiatif mulai terbentuk, yaitu saat mahasiswa memahami kaitan antara bentuk yang dihafalkan dan penggunaannya dalam kalimat. Lebih lanjut, setelah pengulangan intensif dan pemahaman yang terus diasah, mahasiswa akhirnya mampu menggunakan bentuk tashrif tertentu dalam membaca teks atau berbicara tanpa berpikir panjang. Ini menunjukkan bahwa metode hafalan, jika dilakukan dengan konsisten, berpotensi kuat dalam membentuk pengetahuan prosedural. Oleh karena itu, metode ini merupakan salah satu metode yang mencakup ketiga dimensi pengetahuan secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran ilmu sharaf dengan perspektif kognitif di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya telah mencakup ketiga tahapan proses kognitif. Pengetahuan deklaratif dibangun melalui perencanaan dan penyampaian materi secara sadar dan sistematis. Pengetahuan asosiatif dikembangkan melalui praktik, diskusi, dan penguatan relasi antara teori dan penggunaan bahasa. Sementara itu, pengetahuan prosedural mulai terbentuk melalui latihan berulang, koreksi langsung, dan pembiasaan dalam konteks nyata. Dengan pendekatan seperti ini, pembelajaran ilmu sharaf tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan bertahap, sehingga mendorong tercapainya penguasaan bahasa Arab yang efektif dan fungsional di kalangan mahasiswa. Sebagaimana juga dapat disimpulkan bahwa metode-metode pembelajaran ilmu sharaf di STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya memiliki peran yang berbeda dalam mengembangkan proses kognitif mahasiswa. Metode ceramah berfokus pada pembentukan pengetahuan deklaratif saja. Metode deduktif mencakup pengetahuan deklaratif dan mulai menyentuh aspek asosiatif. Metode tanya jawab menjadi metode yang menyeluruh karena melibatkan seluruh tahapan kognitif, sedangkan metode hafalan menjadi metode yang paling kuat

dalam membawa mahasiswa menuju tahap otomatisasi atau pengetahuan prosedural. Keempat metode ini, jika digunakan secara sinergis, akan membentuk landasan yang kokoh dalam proses penguasaan ilmu sharaf secara bertahap dan mendalam, sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kognitif. Peneliti juga mengakui bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang hanya mencakup 2 temuan saja. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih dalam agar dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M Kholis, Metro Lampung, Strategi Kognitif, and Bahasa Arab. “Strategi Belajar Kognitif Untuk Pembelajaran Bahasa Arab.” *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3 (2021): 43–59.
- Anidar, Jum. “Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 3, no. 2 (2017): 8–16.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/528/445>.
- Anwar, Mohammad Shohibul. “Metode Pembelajaran Sharaf Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Penggunaan Kitab Sharaf Karangan Kh. Abdurrahman Chudlori Tegalrejo).” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI* (2020): 193–209.
- Aufa, Faiz Mazdha. “Al-Madkhal Al-Makrify Dan Pembelajaran Bahasa Arab.” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 02 (2019): 173–190.
- Babullah, Rubi. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 131–152.
- Gredler, Margaret E. “Understanding Vygotsky for the Classroom: Is It Too Late?” *Educational Psychology Review* 24 (2012): 113–131.
- Najah, Muhajirun. “Penerapan Pembelajaran Sharaf Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa.” *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2019): 117–140.
- Naseha, Siti Durotun, and Muassomah Muassomah. “Model Pembelajaran Ilmu Sharaf Dengan Menggunakan Metode Inquiry Dan Metode Snowball Tashrif.” *alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2018): 103–122.
- Ni’amah, Khoirotul, and Hafidzulloh S M. “Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 204–217.
- Rasyidi, Zam Zam. “Pembelajaran Qawaid: Perspektif Teori Kognitif Pada Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Kalimantan Selatan.” *al-Ta’rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan*

◆ Abdul Basid, Abdul Wahab Rosyidi, Umi Machmudah

Bahasa Arab IAIN Palangka Raya 8, no. 1 (2020): 103–116.

Schunk, Dale H., and Maria K. DiBenedetto. “Motivation and Social Cognitive Theory.”

Contemporary Educational Psychology 60 (2020).

<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.